

BAB III
ANALISIS KOLEKSI SEJARAH ISLAM DAN MINANGKABAU
DI MUSEUM ADITYAWARMAN

A. Koleksi Sejarah Islam dan Minangkabau di Museum Adityawarman

Museum merupakan sebuah institusi yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan koleksi-koleksi yang dimilikinya. Koleksi menjadi elemen utama yang mendasari berdirinya sebuah museum serta berperan penting dalam mengembangkan dan menyempurnakan fungsi museum itu sendiri. Tanpa adanya koleksi, sebuah museum tidak akan memiliki identitas maupun makna, karena pada hakikatnya museum berfungsi sebagai tempat untuk menghimpun, merawat, dan memamerkan benda-benda yang memiliki nilai sejarah dan budaya.

Di Museum Adityawarman, terdapat berbagai jenis koleksi yang menjadi representasi kekayaan budaya dan pengetahuan dari masa lampau hingga masa kini. Secara keseluruhan, terdapat 10 kategori koleksi¹ yang tersimpan dan dipelihara, yaitu koleksi geologika/geografika yang berkaitan dengan struktur bumi dan letak geografis, koleksi biologika yang mencakup makhluk hidup, koleksi etnografika yang menggambarkan kehidupan dan budaya masyarakat, koleksi arkeologika yang terdiri dari peninggalan-peninggalan purbakala, koleksi historika yang mencerminkan peristiwa dan tokoh bersejarah, koleksi numismatika/heraldika yang berkaitan dengan mata uang dan lambang-lambang, koleksi filologika yang berupa naskah kuno, koleksi keramologika yang mencakup keramik tradisional, koleksi

¹ Hannyke Rivany Fajri, "Wawancara Lansung, Staf Registrasi Koleksi", Pada 17 April 2025, di Padang

seni rupa, serta koleksi yang berhubungan dengan teknologi atau benda-benda modern.²

Terdapat salah satu jenis koleksi yang menarik perhatian secara visual, juga memiliki nilai historis, kultural, dan ilmiah yang sangat tinggi. Di antaranya adalah koleksi etnografika, merupakan benda-benda budaya yang merefleksikan kehidupan masyarakat tradisional di berbagai daerah di Indonesia. Koleksi ini mencakup alat-alat rumah tangga, perlengkapan upacara adat, alat musik, seperti *dulang* hingga tekstil seperti kain batik dan tenun. Setiap benda memiliki cerita dan makna tersendiri yang terkait erat dengan identitas etnis, nilai-nilai spiritual, serta sistem sosial masyarakat pemiliknya. Misalnya, kain batik tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sarat simbolisme dan digunakan dalam berbagai upacara penting seperti kelahiran, pengangkatan penghulu, pernikahan, dan kematian. Demikian dengan *dulang* bukan hanya berfungsi sebagai alat makan, melainkan sebagai instrumen utama dalam tradisi *solawat dulang* sebuah pertunjukan religius yang menggabungkan seni vokal dan nilai-nilai Islam lokal.

Secara keseluruhan, keberadaan koleksi etnografika tidak hanya memperkaya khazanah budaya bangsa, tetapi juga menjadi sumber penelitian yang sangat berharga bagi akademisi, pelajar, dan masyarakat umum. Melalui pelestarian dan pemanfaatan koleksi-koleksi ini, dapat terus menggali, memahami, dan menghargai warisan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur, sekaligus memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

² Rianny, “Wawancara Langsung, Staf Konservasi dan Pengembangan,” Pada 18 Februari 2025 di Padang.

1. Dulang

Kerajinan tradisional merupakan cerminan dari identitas budaya dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Dulang* menjadi koleksi museum pada tanggal 29 April 1994. Benda ini berasal dari Sungai Puar, daerah di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, yang dikenal luas sebagai salah satu sentra penghasil kerajinan kuningan tradisional. Beragam produk kerajinan logam kuningan dihasilkan dari daerah ini, seperti mangkuk, *ganto*, *carano*, *salapah* atau *tepak*, *talempong*, *dulang*, serta berbagai ornamen rumah tangga lainnya. Salah satu hasil kerajinan khas dari daerah ini adalah *dulang*, yang digunakan sebagai hiasan dinding dalam rumah tangga.³

Lebih dari sekadar ornamen, *dulang* menjadi medium visualisasi nilai-nilai budaya yang bersumber dari perpaduan antara adat dan ajaran Islam. Bahan dasar kuningan yang digunakan untuk membuat *dulang* diproses melalui teknik *tauang* yakni teknik pengecoran logam tradisional di mana logam dipanaskan hingga mencair, lalu dituangkan ke dalam cetakan lilin. Teknik ini tidak hanya menuntut keterampilan teknis tinggi, tetapi juga mencerminkan konsistensi dan ketekunan masyarakat dalam menjaga praktik kerajinan yang sarat makna simbolik. Tidak jarang, *dulang* diberi sentuhan kaligrafi Arab atau motif bernafaskan Islam, menjadikannya lebih dari sekadar benda estetis, melainkan juga sebagai representasi dari nilai *tauhid* yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, *dulang* dapat dipahami sebagai artefak budaya yang

³ Buku Induk Inventaris Koleksi Etnografika UPDT Museum Nagari Provinsi Sumatera Barat

menjadi bukti nyata dari proses integrasi ajaran Islam ke dalam budaya material lokal.⁴



Gambar 3.1 Dulang
Sumber: Museum Adityawarman

Secara bentuk, *Dulang* ini berbentuk bundar, melingkar, dan pipih. Dindingnya sedikit miring, dengan bagian bibir yang melengkung ke arah luar. Di bagian dasar *Dulang* terdapat hiasan kaligrafi yang menggambarkan seorang sedang sholat di dalam masjid, serta kaligrafi tulisan "Allah" dalam aksara Arab. Hiasan ini tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai religius dan budaya masyarakat Minangkabau. Pada bagian pinggir *Dulang* terdapat lekukan atau pengait yang berfungsi sebagai alat untuk menggantungnya di dinding. Fungsi estetik dan simboliknya menjadikan *Dulang* ini tidak sekadar benda dekoratif, tetapi

⁴ Riza Mutia, "Wawancara Lansung, Purna Bakti Museum," Pada 17 April 2025 di Padang

juga sebagai perwujudan identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Sumatera Barat.⁵

Meskipun *dulang* ditampilkan di Museum Adityawarman dalam bentuk yang menarik secara visual, penyajiannya yang terbatas sebagai ornamen dinding atau sekadar objek estetika justru berpotensi mengerdilkan pemahaman publik terhadap fungsi asli dan nilai-nilai budaya yang melekat padanya. Representasi semacam ini, yang cenderung menekankan aspek visual semata, berisiko mengalihkan perhatian dari makna mendalam yang terkandung dalam objek tersebut. Padahal, dalam konteks kehidupan masyarakat Minangkabau, *dulang* memiliki posisi yang jauh lebih kompleks dan bermakna. Ia tidak sekadar benda mati yang dipandang, melainkan sarana hidup yang terlibat dalam berbagai praktik sosial dan spiritual masyarakat.

Dalam realitas budaya Minangkabau, *dulang* memegang peran sentral dalam dua ranah penting, yakni adat dan agama. Secara adat, *dulang* berfungsi sebagai wadah penyajian makanan dalam berbagai peristiwa penting, seperti kenduri, pernikahan, atau upacara penyambutan tamu terhormat. Keberadaannya dalam konteks ini menunjukkan makna kebersamaan, penghormatan, dan keikhlasan dalam berbagi rezeki. Namun lebih dari itu, *dulang* juga merupakan instrumen penting dalam tradisi *salawat dulang* sebuah bentuk pertunjukan dakwah khas Minangkabau yang memadukan seni vokal islami dengan ritme pukulan dulang sebagai pengiring utama. Melalui *salawat dulang*, nilai-nilai keagamaan, nasihat moral, dan ajaran Islam disampaikan secara puitis dan musikal kepada khalayak, menjadikan *dulang*

⁵Mutia, R., & dkk. *Islam dalam keragaman sejarah dan budaya Sumatera*. (Padang: Museum Adityawarman Provinsi Sumatera Barat, 2011), h. 36

bukan sekadar benda, melainkan bagian dari sistem komunikasi religius yang hidup dan dinamis.

Oleh karena itu, menampilkan *dulang* semata sebagai pajangan visual tanpa narasi yang menjelaskan konteks sosial dan spiritualnya akan menciptakan kesenjangan pemahaman. Benda ini seharusnya dihadirkan dengan cara penyajian yang memberi penjelasan mendalam tentang makna dan peranannya dalam masyarakat, sehingga pengunjung tidak hanya mengagumi bentuknya, tetapi juga memahami perjalanan makna dan praktik budaya yang melingkupinya.

2. Saluak Batik

Saluak batik ini memiliki nilai sejarah yang tinggi. Yang mana ditemukan di Batusangkar. Kain ini masuk koleksi museum pada tanggal 6 Oktober 2000, dan menjadi salah satu artefak penting yang merepresentasikan kearifan lokal serta kekayaan tradisi tekstil Sumatera Barat.⁶

Sehelai kain batik yang sarat nilai budaya ini terbuat dari benang katun berkualitas, berbentuk empat persegi dengan warna dasar hitam dan coklat yang memberi kesan kuat, anggun, dan berwibawa. Kain ini dihias dengan motif batik cetak yang memadukan unsur geometris, flora, serta kaligrafi Arab yang terletak di bagian sudut kain dengan warna putih mencolok menciptakan kontras visual yang elegan dan penuh makna simbolik.⁷ Kain batik ini bukan sekadar karya seni, melainkan memiliki fungsi penting dalam tradisi adat Minangkabau. Kain ini digunakan sebagai bahan utama pembuatan *saluak*, yaitu penutup kepala yang

⁶ Buku Induk Inventaris Koleksi Etnografika UPTD Museum Nagari Provinsi Sumatera Barat.

⁷ Armus, “Wawancara Lansung, Staf Konservasi dan Pengembangan,” Pada 17 April 2025, di Padang

dikenakan oleh penghulu pemimpin adat dalam berbagai upacara adat serta acara-acara penting lainnya.⁸



Gambar 3.2 saluak Batik
Sumber: Museum Adityawarman

Saluak yang dipamerkan di Museum Adityawarman merupakan salah satu artefak yang menyimpan makna budaya dan keagamaan yang mendalam dalam masyarakat Minangkabau. Meskipun di ruang pameran *saluak* hanya ditampilkan sebagai penutup kepala berbahan kain batik dengan hiasan kaligrafi Arab, penyajiannya belum disertai narasi yang menjelaskan latar sejarah, fungsi sosial, maupun nilai simbolik yang melekat pada *saluak* tersebut. Padahal, dalam struktur adat Minangkabau, *saluak* tidak sekadar pelengkap busana adat laki-laki, melainkan simbol kehormatan, kepemimpinan, dan tanggung jawab spiritual.

Sebagai bagian dari pakaian penghulu tokoh penting dalam sistem kekerabatan Minangkabau *saluak* mencerminkan posisi sosial yang tinggi serta keterikatan seorang pemimpin adat dengan nilai-nilai Islam. Kaligrafi Arab yang

⁸ Riza Mutia, *et al*, *op.cit*.h. 8

tertera di kain *saluak*, misalnya, bukan hanya hiasan, tetapi bentuk visual dari legitimasi spiritual seorang pemimpin yang harus mampu menegakkan prinsip “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.*” Oleh karena itu, penyajian *saluak* dalam museum seharusnya disertai dengan narasi yang menggambarkan bagaimana *saluak* digunakan dalam upacara adat, simbol apa yang dibawanya, dan bagaimana ia menjadi bagian dari proses Islamisasi yang berjalan melalui lembaga adat dan bukan hanya masjid atau surau.

Dengan demikian, *saluak* tidak hanya penting sebagai objek tekstil, melainkan sebagai media historis yang merepresentasikan integrasi antara adat dan *syarak* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Museum Adityawarman memiliki peluang besar untuk menghidupkan kembali narasi ini bukan sekadar menampilkan benda, tetapi menghadirkan cerita dan konteks sosial budaya yang menyertainya.

B. Rekontruksi Sejarah Islam dan kebudayaan Minangkabau melalui Koleksi Museum

Museum Adityawarman merupakan institusi pelestarian warisan budaya yang menyimpan berbagai artefak terkait sejarah Minangkabau, Museum ini berfungsi sebagai media pembelajaran sejarah Islamisasi Minangkabau yang menempatkan ajaran Islam sebagai inti dari transformasi sosial dan budaya masyarakat. Lebih dari sekadar benda mati, koleksi-koleksi yang dipamerkan seperti benda pusaka berornamen kaligrafi Arab, berperan dalam menghidupkan kembali memori kolektif tentang bagaimana Islam diterima, diadaptasi, dan diinternalisasi oleh masyarakat Minangkabau.

Peran museum ini menjadi sangat penting karena Islam di Minangkabau tidak hadir dalam bentuk pemaksaan, melainkan melalui proses integrasi yang harmonis dengan budaya lokal. Akulturasi antara adat dan syarak direpresentasikan secara konkret dalam filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK), yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Minang.⁹ Museum Adityawarman, dengan segala koleksi yang dimilikinya, menjadi ruang naratif untuk memahami bagaimana sejarah Islam tidak hanya ditransmisikan melalui lembaga keagamaan formal seperti masjid dan surau, tetapi juga melalui produk budaya yang dihasilkan masyarakat itu sendiri hingga sistem sosial dalam nagari yang menggabungkan struktur adat dengan nilai-nilai Islam.¹⁰

Rekonstruksi sejarah Islam yang dilakukan melalui koleksi Museum Adityawarman dapat dilihat melalui dua aspek utama: Bernuansa Islam dan Kebudayaan Minangkabau. Masing-masing aspek ini ditampilkan melalui koleksi otentik yang tidak hanya bersejarah, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan sosial yang tinggi bagi masyarakat Minangkabau.

1. Bernuansa Islam melalui Koleksi

Salah satu contoh koleksi di Museum Adityawarman yang memperlihatkan integrasi nilai Islam ke dalam budaya Minangkabau adalah *dulang*, *dulang* memiliki 3 fungsi, sebagai hiasan rumah, untuk *Salawat Dulang*, dan *dulang* sebagai wadah makan.

⁹ Rahmah Fajria dan Azmi Fitrisia, "Tinjauan literatur falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," *Journal of Education Research* 5 (t.t.): h. 1812.

¹⁰ Saharman, *Sejarah kebudayaan islam di Minangkabau*, (Sumatera Barat: Imam Bonjol Press, 2015)

a. Dulang sebagai hiasan rumah

Dulang merupakan salah satu artefak budaya yang tidak hanya memiliki fungsi dekoratif, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual dan simbolisme keislaman dalam masyarakat Minangkabau.¹¹ Fungsi *Dulang* sebagai hiasan dinding rumah juga memiliki nilai simbolik. Letaknya yang biasa digantung di ruang tamu atau ruang utama menandakan bahwa pemilik rumah ingin menyampaikan identitas religius dan nilai keislaman kepada setiap tamu yang datang. Bagian bibir *Dulang* yang dilengkapi kait atau tonjolan khusus berfungsi sebagai alat untuk menggantungkannya, sekaligus mempertegas bahwa benda ini bukan untuk fungsi praktis seperti menyajikan makanan, melainkan sebagai penanda identitas spiritual dan estetika islami. Dalam konteks ini, *Dulang* menjadi penghubung antara fungsi sosial (sebagai hiasan dan simbol status budaya) dan fungsi religius (sebagai pengingat akan nilai-nilai Islam).¹²

Dalam konteks ini, *dulang* tidak lagi hanya dianggap sebagai benda alat penyaji makanan dalam upacara adat, melainkan telah mengalami transformasi makna menjadi simbol estetika dan identitas budaya. Banyak rumah gadang atau rumah tradisional Minangkabau yang secara sengaja memajang *dulang* di dinding ruang tamu, ruang keluarga, atau

¹¹Website Museum Adityawarman, diakses pada 13 Juli 2025 dari <https://museumadityawarman.sumbarprov.go.id/page/detail/profil>.

¹² Alfiatus Sholicha dkk., “Visualisasi Artistik Kaligrafi Arab sebagai Ide Penciptaan Aksesoris Interior Batik Tulis,” , *Journal of language, literature and Arts* 3 (2023): 519.

bahkan di bagian anjung rumah, sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional.

Dulang yang dijadikan hiasan umumnya dipilih berdasarkan nilai artistik dan keindahan visualnya. Bahan yang digunakan pun lebih beragam, seperti kuningan, tembaga, atau perunggu, dengan ukiran halus yang menggambarkan motif-motif khas Minangkabau, seperti pucuk rebung, kaluak paku, labah-labah, hingga itik pulang patang. Motif-motif ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga mengandung filosofi kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, kehadiran *dulang* di dalam rumah bukan sekadar pemanis visual, tetapi juga sarat makna simbolik yang memperkuat hubungan antara penghuni rumah dan akar budayanya.

Menempatkan *dulang* sebagai hiasan juga menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya di tengah arus globalisasi yang kian mengikis pemanfaatan benda-benda tradisional. Bagi sebagian orang Minangkabau, menghias rumah dengan *dulang* bukan hanya soal keindahan, tetapi juga merupakan ekspresi kebanggaan terhadap warisan leluhur serta upaya konkret untuk menjaga nilai-nilai adat dan religi yang melekat di dalamnya.

b. *Dulang* sebagai Salawat *Dulang*

Selain sebagai hiasan dinding, *dulang* bisa digunakan sebagai *Salawat dulang*, *Salawat dulang* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang sarat dengan nuansa Islami dan telah mengakar kuat

dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, khususnya di Provinsi Sumatera Barat. Kesenian ini dikenal luas dan digemari oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Hal ini menjadikan *salawat dulang* sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Minangkabau. Dalam istilah lokal, kesenian ini juga sering disebut *salawaik dulang* atau *salawaik talam*, yang mengacu pada wadah *dulang* (talam) sebagai elemen penting dalam pertunjukannya.¹³

Pada awal kemunculannya, *salawat dulang* berfungsi sebagai media dakwah Islam yang efektif di tengah masyarakat, karena pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dikemas dalam bentuk syair-syair indah dan merdu yang mudah diterima oleh pendengar. Seiring waktu, kesenian ini tidak hanya terbatas pada fungsi dakwah semata, tetapi berkembang menjadi bentuk seni pertunjukan yang juga mengandung nilai estetika, hiburan, serta pelestarian budaya lokal. Transformasi ini tidak menghilangkan nilai-nilai religius di dalamnya, melainkan memperluas jangkauan pesan-pesan moral dan spiritual kepada khalayak yang lebih luas.

Salawat dulang merupakan tradisi lisan Minangkabau yang diyakini berasal dari dua versi sejarah. Versi pertama menyebutkan bahwa tradisi ini berawal dari pengaruh kesenian Islam di Aceh, terutama dari pengalaman Syeh Burhanuddin yang pernah belajar di

¹³ Firdaus, *Salawat Dulang. Buku Ajar* (Padang Panjang: ISI Padangpanjang, 2013), 3.

sana. Sekembalinya ke Pariaman, ia mulai berdakwah dan mengadopsi unsur kesenian Aceh, seperti tabuhan rebana, yang kemudian dikembangkan menjadi *Salawat dulang* dengan menggunakan *dulang* sebagai alat iringan.¹⁴

Versi kedua menyatakan bahwa *Salawat dulang* berasal dari daerah Malalo, Tanah Datar, dan berkembang melalui kelompok *Tarekat Syattariyah*. Dalam tradisi ini, *Salawat dulang* berfungsi sebagai media dakwah sekaligus sarana diskusi ajaran *tasawuf*. Tokoh penting dalam perkembangan awal tradisi ini antara lain Tuanku Musajik, J. Tuanku Limopuluh, dan Katik Rajo. Katik Rajo-lah yang pertama kali menyarankan penggunaan *dulang* sebagai alat musik pengiring ketika gurunya sedang berdakwah melalui hikayat (bahikayaik). Dari sinilah bentuk pertunjukan *Salawat dulang* mulai terbentuk.

Pada awalnya, pertunjukan hanya dilakukan oleh satu orang, kemudian berkembang menjadi dua orang, dan akhirnya menjadi pertunjukan antar-klub dengan format tanya jawab seputar ajaran Islam. Seiring waktu, topik yang dibawakan tidak hanya terbatas pada ajaran Islam, tetapi juga menyentuh isu sosial, adat, bahkan sejarah lokal seperti “Hikayat Perang Kamang.”¹⁵

Salawat dulang terus berkembang dari segi irama dan bentuk penyajiannya. Selain irama asli seperti “Lagu Malalo,” kini digunakan pula berbagai irama dari berbagai daerah, termasuk lagu pop dan lagu

¹⁴ Eka Meigalia, *Salawat Dulang* (Padang: LPPM Universitas Andalas, 2019).

¹⁵ *Ibid*, h. 11

tradisional dari luar Minangkabau. Berdasarkan kronologi hidup tokoh-tokoh perintisnya, *Salawat dulang* diperkirakan mulai berkembang pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, meskipun masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan asal-usulnya secara akurat.¹⁶

c. Dulang sebagai wadah makanan

Dalam masyarakat Minangkabau, *dulang* memiliki fungsi utama sebagai wadah untuk menyajikan hidangan dalam berbagai acara adat. Kehadiran *dulang* dalam perhelatan adat seperti *batagak pangulu* (pengangkatan kepala suku), *baralek* (pesta pernikahan), *manyambuang tamu* (penyambutan tamu kehormatan), dan *batagak rumah gadang* (peresmian rumah adat) bukan hanya sebagai alat penyaji makanan, melainkan juga sebagai medium yang mengandung makna simbolik dan sosial.¹⁷

Setiap *dulang* biasanya disiapkan oleh anggota keluarga atau kelompok tertentu dalam kaum, dan berisi aneka makanan tradisional khas Minangkabau seperti *rendang*, *gulai cubadak* (gulai nangka), ayam *lado hijau*, *sambal*, dan *nasi kuning*. Penyajian ini tidak dilakukan secara individual, melainkan secara kolektif satu *dulang* dapat diperuntukkan bagi empat hingga enam orang, yang duduk bersama dalam lingkaran dan makan secara berjamaah. Praktik ini menggambarkan semangat gotong royong, serta persatuan, dalam adat

¹⁶ *Ibid*, h.12

¹⁷ A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), h. 92

Minangkabau, di mana kebersamaan menjadi nilai utama dalam setiap perjamuan.¹⁸

Lebih itu, jumlah *dulang* yang disajikan, susunan makanan di atasnya, serta urutan penyajiannya kepada tamu pun menunjukkan tingkat penghormatan dan etiket dalam hubungan antar kaum dan keluarga. Dalam konteks pernikahan, misalnya, *dulang* menjadi simbol kehormatan dari pihak perempuan kepada tamu dari pihak laki-laki, sekaligus sebagai bentuk sambutan yang menjunjung tinggi martabat dan tata krama adat Minangkabau.¹⁹

Melalui artefak *Dulang* ini, Museum Adityawarman berhasil merekonstruksi pemahaman bahwa ajaran Islam tidak hanya hidup dalam bentuk ritual atau dokumen tertulis, tetapi juga dihidupkan dalam bentuk benda material yang memiliki nilai artistik dan makna spiritual. Islam dalam masyarakat Minangkabau hadir dalam keseharian, terlihat dalam ruang, bentuk, dan seni. *Dulang* dengan kaligrafi dan gambar orang salat menjadi salah satu bentuk nyata dari akulturasi antara adat dan syariat di mana budaya lokal tidak hanya menerima ajaran Islam, tetapi juga memformulasikannya dalam bentuk yang khas dan bermakna. Dengan menampilkan *Dulang* sebagai bagian dari koleksi budaya Islam, museum berkontribusi dalam menjaga narasi sejarah

¹⁸ Edwar Djamaris, *Adat dan Upacara Perkawinan di Minangkabau* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1991), h. 47–48.

¹⁹ Museum Adityawarman, *Katalog Koleksi Budaya Minangkabau* (Padang: Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, 2020), h. 56.

Islamisasi Minangkabau yang berlangsung secara halus, menyeluruh, dan berbasis nilai.

2. Kebudayaan Minangkabau melalui koleksi

Kebudayaan Minangkabau dikenal sebagai salah satu budaya etnis yang kaya akan simbol, nilai adat, serta filosofi hidup yang tertanam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Tradisi dan adat istiadat Minangkabau tidak hanya hidup dalam tutur dan perilaku sosial, tetapi juga diekspresikan secara kuat melalui berbagai bentuk budaya material, termasuk dalam busana tradisional. Setiap elemen pakaian adat memiliki fungsi, simbol, dan pesan yang mencerminkan struktur sosial, pandangan hidup, serta nilai-nilai moral masyarakat Minang.

Salah satu unsur penting dalam busana adat laki-laki Minangkabau adalah *saluak*, yaitu penutup kepala yang tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap penampilan, tetapi sarat akan makna simbolik. *Saluak* umumnya dikenakan dalam acara-acara resmi dan upacara adat, terutama oleh pemuka adat atau orang yang dihormati.

Saluak batik merupakan salah satu artefak budaya Minangkabau yang sarat akan makna simbolik dan nilai-nilai spiritual. *Saluak* adalah penutup kepala yang dikenakan oleh penghulu pemimpin adat dalam sistem pemerintahan nagari. *Saluak* batik yang dipamerkan di Museum Adityawarman bukan sekadar aksesoris atau pelengkap busana adat, melainkan simbol otoritas, kehormatan,

dan tanggung jawab sosial yang diemban oleh seorang penghulu.²⁰ Dalam konteks budaya Islam di Minangkabau, *saluak* batik menjadi representasi visual dari perpaduan antara adat dan *syarak*, di mana seorang pemimpin adat tidak hanya menjalankan fungsi sosial dan budaya, tetapi juga bertanggung jawab dalam menegakkan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat.

Saluak merupakan salah satu elemen penting dalam busana adat laki-laki Minangkabau. Penutup kepala ini memiliki bentuk yang khas biasanya dilipat dan dikenakan menyerupai tanjak atau destar dan secara simbolis melambangkan kehormatan, kewibawaan, serta kedewasaan laki-laki Minangkabau. *Saluak* bukan sekadar penutup kepala biasa, tetapi bagian dari representasi identitas dan status sosial dalam struktur adat.²¹

Secara historis, *saluak* telah digunakan sejak masa berkembangnya sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau, di mana laki-laki memegang peran sebagai mamak (paman) yang bertanggung jawab atas anak kemenakan dalam suku. Dalam menjalankan fungsi adat, seperti menjadi penghulu atau tokoh dalam musyawarah kaum, *saluak* dikenakan sebagai simbol bahwa ia tengah berada dalam kapasitas resmi dan bermartabat.²²

Secara fisik, *saluak* batik ini terbuat dari kain batik berwarna dasar hitam dan coklat, warna yang mencerminkan wibawa, ketegasan, dan kedalaman makna spiritual. Pada bagian sudut kain terdapat ornamen kaligrafi Arab

²⁰ Riza Mutia dkk., *Islam dalam keragaman sejarah dan budaya Sumatera* (Museum Adityawarman Provinsi Sumatera Barat, 2011). h. 8

²¹ A.A Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Grafiti Pers, 1984). H. 79

²² Bustanuddin, *Pakaian Tradisional Minangkabau* (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002), h. 24.

bertuliskan *lafaz-lafaz* suci seperti “Allah” atau “Muhammad”, yang ditulis dalam gaya khas dengan sentuhan artistik lokal. Motif batik yang dipilih juga tidak sembarangan, melainkan merupakan perpaduan antara motif geometris Minangkabau dan ornamen islami. Kaligrafi ini bukan hanya elemen estetika, tetapi menjadi penanda bahwa kepemimpinan dalam adat Minangkabau memiliki legitimasi spiritual yang kuat. Seorang penghulu tidak hanya bertugas memimpin musyawarah atau menyelesaikan konflik, tetapi juga harus menjunjung tinggi nilai *tauhid*, keadilan, dan amanah sebagaimana diajarkan dalam Islam.²³

Bentuk dan bahan *saluak* pun berkembang seiring waktu. Pada masa awal, *saluak* dibuat dari kain polos berwarna gelap seperti hitam atau merah marun, namun dalam perkembangannya mulai muncul *saluak* dengan variasi motif dan teknik, termasuk *saluak* batik, yang merupakan hasil dari proses akulturasi budaya antara Minangkabau dan Jawa. Hal ini terjadi seiring intensitas hubungan antar daerah melalui perdagangan, perantauan, dan pernikahan antaretnis. Keberadaan *saluak* batik mencerminkan keterbukaan masyarakat Minangkabau terhadap budaya luar, tanpa menghilangkan esensi adat lokal.²⁴

Keberadaan *saluak* batik dalam koleksi Museum Adityawarman menjadi bentuk rekonstruksi budaya Islam yang sangat kuat. Museum tidak sekadar

²³ Muhammad Raffin Althafullayya dan Ali Akbar, “Analisis Integrasi Islam dan Budaya Minangkabau dalam Tradisi Batagak Penghulu Berdasarkan Perspektif AlQur’an,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (t.t.): h. 4.

²⁴ Wahyudi Rahmat, *MINANGKABAU (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)*. (Padang: Andalas University Press, 2018).

menampilkan benda sebagai warisan adat, tetapi mengangkatnya sebagai bukti visual bahwa budaya Islam telah menyatu dalam struktur sosial dan simbol kepemimpinan Minangkabau. *saluak* batik membuktikan bahwa identitas penghulu tidak dapat dipisahkan dari identitas keislaman. Dalam masyarakat Minang, kepemimpinan adat selalu dikaitkan dengan kesalehan pribadi, kemampuan *berzikir*, dan tanggung jawab spiritual. Seorang penghulu ideal adalah sosok yang mengamalkan prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* ²⁵ yakni menjalankan kepemimpinan adat dengan ruh dan panduan dari ajaran Islam.

Rekonstruksi budaya Islam yang dihadirkan melalui koleksi-koleksi Museum Adityawarman menunjukkan bahwa masuknya ajaran Islam ke wilayah Minangkabau bukanlah proses yang menimbulkan benturan budaya atau menghapus nilai-nilai lokal, melainkan berlangsung secara bertahap dan saling melengkapi. Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang mendominasi, melainkan sebagai ajaran yang mampu beradaptasi dan menyatu secara alami dengan nilai-nilai adat dan tradisi masyarakat setempat. Museum ini berperan penting dalam menampilkan jejak integrasi tersebut melalui representasi artefak yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung pesan simbolik yang kuat mengenai spiritualitas dan identitas kolektif masyarakat Minangkabau.

²⁵ Andi Ritonga, & dkk. (2024). Mengulas Makna Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABSSBK). *Jurnal Humani (Hukum dan Masyarakat Madani)*, 14(1), h. 96.

Melalui berbagai koleksi yang dipamerkan, pengunjung dapat menangkap bagaimana prinsip-prinsip Islam meresap ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama melalui media budaya material. Artefak seperti *saluak* batik, penutup kepala khas pemimpin adat, menjadi simbol dari perpaduan antara kepemimpinan tradisional dan etika keislaman. Corak batik pada *saluak* tidak semata sebagai ornamen visual, melainkan menggambarkan kedewasaan, keteguhan moral, serta tanggung jawab seorang pemimpin yang dilandasi oleh nilai-nilai syariat. Di sisi lain, *dulang* wadah kuningan yang dihiasi kaligrafi Arab dan motif religious menunjukkan bagaimana benda sehari-hari pun dapat dimaknai secara spiritual. Kaligrafi yang terukir di atasnya bukan hanya memperindah tampilan, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan keesaan Tuhan, menjadikan benda ini sebagai sarana edukasi visual dalam membangun kesadaran beragama.

Koleksi yang dimiliki Museum Adityawarman menjadi saksi bisu atas berlangsungnya proses akulturasi yang begitu kaya. Islam tidak hadir sebagai pengganti budaya Minang, melainkan menyerap dan memberi warna baru pada elemen-elemen adat yang telah ada sebelumnya. Nilai-nilai keislaman diformulasikan ulang dalam bentuk simbol, seni rupa, hingga struktur sosial, sehingga terwujud harmoni yang tercermin dalam falsafah hidup *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Dalam prinsip ini, terlihat bahwa adat dan agama tidak diposisikan secara terpisah, melainkan sebagai dua unsur yang saling menopang dan memperkuat fondasi kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Museum Adityawarman dalam menampilkan koleksi-koleksi bernuansa Islam bukan sekadar aktivitas pelestarian benda

sejarah, tetapi juga merupakan bagian dari upaya menjaga dan mengomunikasikan narasi besar tentang identitas dan spiritualitas Minangkabau. Museum ini, melalui benda-benda yang dihidirkannya, memberikan ruang untuk merefleksikan bagaimana nilai agama, adat, dan seni dapat berpadu dan menjadi dasar dalam membentuk karakter masyarakat. Ini sekaligus menunjukkan bahwa Islam di Minangkabau tidak hanya menjadi landasan hukum dan moral, tetapi juga menjadi sumber inspirasi estetika dan simbol identitas yang hidup hingga hari ini.

